COMMUNITY EMPOWERMENT
Vol.11 No.2 (2026) pp. 157-168
p-ISSN: 2614-4964 e-ISSN: 2621-4024

Culturally responsive public speaking: Elevating high school students' rhetorical competence through South Sumatran local wisdom

Izzah, Hani Atus Sholikhah, Fikri, Chrisnatama Tangguh Prasetyo
Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

fikri@fkip.unsri.ac.id
https://doi.org/10.31603/ce.15790

Contributions to SDGs

Article History
Received: 02/01/26
Revised: 16/03/26
Accepted: 31/03/26

Abstract
Public speaking education in high schools often lacks contextual relevance, missing opportunities to connect communication skills with cultural heritage. This community service initiative addresses this gap by enhancing the public speaking competence of SMAN students in South Sumatra, embedding local wisdom as a rich rhetorical foundation to foster regional cultural preservation. The program deployed an educational-participatory framework that integrated interactive training, project-based learning, and hybrid mentoring. The intervention yielded a substantial transformation in students' oratorical proficiency, with mean performance scores shifting from a baseline of 2.07 on the pretest to 3.59 on the posttest. The most pronounced advancements were observed in students' ability to weave local pantun (traditional poetry) and proverbs into their speeches, maintain cultural relevance, practice linguistic politeness, and use authentic South Sumatran honorifics. Beyond sharpening technical delivery, the program significantly bolstered students' confidence, deepened their cultural identity, and enabled them to leverage digital media for culturally grounded communication. Ultimately, this culturally responsive public speaking model serves as a highly effective, scalable, and sustainable tool for contemporary communication literacy.

Keywords: Culturally responsive pedagogy; Oratorical skills; Local wisdom; Cultural identity; Digital communication

Retorika responsif budaya: Menguatkan kompetensi public speaking siswa SMA melalui integrasi kearifan lokal Sumatera Selatan

Abstrak
Pembelajaran public speaking di tingkat sekolah sering kali kehilangan relevansi kontekstualnya karena kurang mengaitkan keterampilan komunikasi dengan warisan budaya lokal. Program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menjembatani celah tersebut dengan meningkatkan kompetensi public speaking siswa SMAN di Sumatera Selatan, dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai fondasi retorika sekaligus media pelestarian budaya daerah. Program dijalankan melalui pendekatan edukatif-partisipatif yang memadukan pelatihan interaktif, pembelajaran berbasis proyek, dan pendampingan terintegrasi (blended learning). Intervensi ini membawa transformasi yang signifikan pada kecakapan orasi siswa, di mana skor rata-rata performa melonjak dari 2,07 pada saat pretest menjadi 3,59 pada posttest. Kemajuan paling menonjol terlihat pada kemampuan siswa dalam menyisipkan pantun dan peribahasa lokal, menjaga relevansi budaya, menerapkan kesantunan berbahasa, serta menggunakan sapaan takzim khas Sumatera Selatan. Selain menajamkan keterampilan teknis berbicara, program ini juga efektif mendongkrak kepercayaan diri siswa,

memperdalam penghayatan identitas budaya, serta mengasah kecakapan mereka dalam memanfaatkan media digital untuk komunikasi berbasis budaya. Pada akhirnya, model pelatihan public speaking berbasis kearifan lokal ini terbukti efektif sebagai instrumen literasi komunikasi yang aplikatif, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: *Pedagogi responsif budaya; Keterampilan orasi; Warisan lokal; Identitas budaya; Komunikasi digital.*

1. Pendahuluan

Kemampuan *public speaking* merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh guru dan siswa pada jenjang pendidikan menengah. Pada era komunikasi digital yang berkembang pesat, kemampuan berbicara secara percaya diri, terstruktur, dan beretika semakin dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan akademik dan pembentukan karakter peserta didik (Dansieh et al., 2021; Sabnani, 2024). Namun, dominasi media sosial mendorong pola komunikasi yang spontan dan informal sehingga keterampilan berbicara formal, penguasaan retorika, serta penggunaan bahasa yang mencerminkan nilai budaya sering kali terabaikan (Khan & Umer, 2025; Oz et al., 2023; Yusoff et al., 2020; Zidenberg & Sparks, 2024). Padahal, integrasi budaya lokal dalam komunikasi berperan penting dalam memperkuat identitas kebahasaan dan karakter pelajar (Zhang et al., 2023).

Di lingkungan sekolah, keterampilan *public speaking* belum sepenuhnya diajarkan secara sistematis. Siswa masih menunjukkan kesulitan dalam memilih diksi formal, mengorganisasi ide dalam *public speaking*. Riset terdahulu menunjukkan bahwa jika dibiarkan, kesulitan berbicara di depan umum akan menjadi fobia yang berdampak merugikan pada kehidupan mereka (Boetje & van Ginkel, 2021; Botella et al., 2000; Lim et al., 2023). Sebaliknya, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa siswa dengan *public speaking* yang baik akan dapat mengambil kendali atas proses belajar mereka dengan menilai kemampuan diri sendiri, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan signifikan dalam keterampilan berbahasa dan rasa percaya diri pembelajaran (Dansieh et al., 2021; Sabnani, 2024; Zhang et al., 2023). Guru juga menghadapi kendala akibat keterbatasan perangkat ajar dan kurangnya pelatihan berbasis budaya dalam pembelajaran bahasa (Sabnani, 2024). Padahal bagaimanapun entitasnya, budaya berperan penting dalam kehidupan (Anoegrajekti et al., 2018; Mayori et al., 2023; Ponizovkina, 2017; Zapkin & Wetmore, 2022). Berbagai penelitian menekankan bahwa pembelajaran bahasa yang terintegrasi dengan budaya lokal dapat meningkatkan kepekaan sosial, kesantunan berbahasa, dan kedalaman makna dalam komunikasi lisan (Hjarvard, 2016; Zhang et al., 2023).

Berdasarkan observasi awal di SMAN Sumatera Selatan menunjukkan bahwa siswa berasal dari berbagai daerah di Sumatra Selatan, seperti Musi Banyuasin, Ogan Ilir, OKU, Lahat, dan wilayah lainnya. Keberagaman budaya ini memperkaya modal budaya dan tradisi lisan yang dapat digunakan sebagai sumber belajar *public speaking* (Zhang et al., 2023). Di sisi lain, sekolah juga memiliki sarana digital yang memadai serta komitmen untuk mengembangkan pembelajaran berbasis karakter dan budaya sebagai bagian dari penguatan kurikulum. Kondisi ini menunjukkan bahwa SMAN Sumatera Selatan memiliki peluang besar untuk mengembangkan pembelajaran komunikatif berbasis budaya, sekaligus menjadi mitra yang strategis bagi pelaksanaan pengabdian.

Meskipun demikian, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal. Materi pembelajaran belum diarahkan untuk mengeksplorasi narasi budaya sebagai bagian dari retorika, sehingga kekayaan budaya lokal belum hadir secara kuat dalam praktik berbicara di sekolah. Guru menyampaikan bahwa mereka membutuhkan pelatihan yang memberikan contoh konkret tentang bagaimana mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran berbicara. Keterbatasan perangkat ajar berbasis budaya dan minimnya pelatihan yang relevan menyebabkan pembelajaran *public speaking* belum sepenuhnya mampu memperkuat identitas kultural siswa maupun mengoptimalkan kompetensi komunikasi mereka. Hal ini menunjukkan perlunya program pemberdayaan guru dan pendampingan siswa melalui model pelatihan yang kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang melalui pelatihan guru dan pendampingan siswa dalam *public speaking* berbasis kearifan lokal, disertai penyediaan perangkat ajar digital. Pelatihan berbasis media digital terbukti mampu meningkatkan kemampuan pedagogis guru serta memperkaya proses belajar mengajar. Selain itu, pendampingan siswa dalam praktik *public speaking* berbasis budaya dapat memperkuat rasa percaya diri sekaligus menanamkan kecintaan terhadap budaya daerah. Inovasi kegiatan ini terletak pada pemanfaatan media digital, *seperti Book Creator*, yang memungkinkan pengembangan e-modul interaktif berisi video, audio bahasa daerah, ilustrasi budaya, serta contoh pidato berbasis kearifan lokal. Penelitian internasional menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran mampu memperkuat pembelajaran berbasis proyek melalui interaktivitas, personalisasi, dan dukungan evaluasi berkelanjutan (Mayer & Fiorella, 2021). Penggunaan modul digital dan lingkungan belajar multimodal terbukti meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta partisipasi aktif siswa karena memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif, mandiri, dan berpusat pada peserta didik (Bond et al., 2021). Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang didukung teknologi memiliki hubungan signifikan dengan peningkatan motivasi intrinsik dan keterlibatan belajar siswa (Leitner et al., 2017).

Selain itu, integrasi media visual dan konten budaya lokal dalam pembelajaran bahasa terbukti meningkatkan pemahaman terhadap etika komunikasi formal serta membantu guru mengelola keberagaman budaya di kelas (Banks, 2021; Bond et al., 2021; Byram, 2021). Dengan demikian, kegiatan berbasis proyek multikultural berbantuan media digital berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi, retorika, dan sensitivitas budaya siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi *public speaking* guru dan siswa SMAN di Sumatera Selatan melalui integrasi kearifan lokal sebagai sumber dan materi retorika, sekaligus mendukung pelestarian budaya daerah. Melalui pendekatan ini, diharapkan terbentuk model pengembangan pembelajaran komunikatif berbasis budaya yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di sekolah-sekolah di Sumatera Selatan.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi *public speaking* guru dan siswa di SMAN di Sumatera Selatan melalui integrasi kearifan lokal sebagai sumber dan materi retorika. Program menggunakan

pendekatan *edukatif-partisipatif* yang mengombinasikan pelatihan (*training*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), dan pendampingan berkelanjutan (*coaching/mentoring*) dengan model *blended learning*. Waktu pelaksanaan kegiatan dimulai pada 25 Oktober 2025 melalui pelatihan awal yang diawali dengan pembukaan, pemberian motivasi, pengenalan alur kegiatan, dan pelaksanaan *pre-test*. Tahap pendampingan siswa selanjutnya dilaksanakan sebanyak empat kali, yaitu pada 1, 4, 8, dan 12 November 2025. Tahapan kegiatan terdiri dari:

a. Sosialisasi dan analisis kebutuhan, melalui observasi kelas, kuesioner, dan *focus group discussion* (FGD) untuk memetakan kemampuan awal *public speaking* dan pemahaman peserta terhadap kearifan lokal Sumatera Selatan.
b. Pelatihan guru, yang difokuskan pada penguatan teori *public speaking*, eksplorasi kearifan lokal sebagai materi retorika, strategi pembelajaran berbasis budaya, serta penyusunan bahan ajar digital dan rubrik penilaian.
c. Pelatihan siswa, yang menekankan struktur pidato, teknik vokal dan artikulasi, bahasa tubuh, *storytelling*, serta pengolahan kearifan lokal menjadi naskah pidato komunikatif.
d. Pendampingan proyek, berupa revisi naskah, latihan tampil, simulasi pidato, dan produksi video pidato berbasis kearifan lokal.
e. Evaluasi, yang dilakukan secara formatif dan sumatif melalui *pre-test*, *post-test*, observasi praktik, penilaian produk dengan rubrik analitik, kuesioner sikap terhadap kearifan lokal, FGD, dan refleksi tertulis.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Perancangan dan pelaksanaan pelatihan *public speaking* berbasis kearifan lokal

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan kemampuan *public speaking* berbasis kearifan lokal bagi siswa SMAN di Sumatera Selatan diawali dengan tahap perancangan program yang sistematis dan kontekstual. Tahap perancangan ini menjadi fondasi utama untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan berjalan sesuai kebutuhan peserta, relevan dengan konteks budaya lokal, serta mampu menghasilkan perubahan kompetensi yang terukur. Proses perancangan meliputi analisis kebutuhan peserta, penyusunan materi pelatihan, pengembangan modul berbasis budaya lokal Sumatera Selatan, perencanaan rangkaian pendampingan, serta penyusunan instrumen evaluasi yang objektif dan komprehensif.

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam berbicara di depan umum. Permasalahan utama yang muncul meliputi rendahnya rasa percaya diri, ketidakmampuan menyusun ide secara runtut, artikulasi dan intonasi yang kurang jelas, serta minimnya pemahaman siswa dalam mengintegrasikan unsur kearifan lokal ke dalam praktik *public speaking*. Siswa cenderung meniru gaya komunikasi dari media sosial yang bersifat informal dan kurang memperhatikan norma kesantunan lokal, sehingga nilai-nilai budaya Sumatera Selatan seperti budaya tundang, etika bertutur, dan penghormatan terhadap *audiens* belum tercermin dalam pidato yang mereka sampaikan.

Berdasarkan temuan tersebut, tim pengabdian merancang pelatihan dengan mengombinasikan pendekatan teoretis dan praktis (Tabel 1). Pendekatan teoretis mencakup pemahaman konsep dasar *public speaking*, struktur pidato, teknik vokal,

artikulasi, intonasi, *gesture*, serta pengenalan nilai-nilai kearifan lokal Sumatera Selatan seperti adat baso, kelembutan tutur, sapaan khas Palembang, dan penggunaan peribahasa lokal sebagai penguat pesan. Pendekatan ini bertujuan membangun kesadaran bahwa *public speaking* bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga praktik komunikasi budaya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran berbasis budaya mampu meningkatkan kubermakanan dan relevansi proses belajar karena peserta didik merasa dekat dengan konteks yang dipelajari. Integrasi kearifan lokal dalam *public speaking* juga memperkaya fungsi komunikasi sebagai sarana pewarisan nilai dan pembentukan karakter, sebagaimana ditegaskan dalam kajian *etnopedagogi* yang menempatkan budaya lokal sebagai sumber belajar yang autentik (Banks, 2022; Byram, 2021).

Pelaksanaan pelatihan resmi dimulai pada 25 Oktober 2025 yang diawali dengan pembukaan, pemberian motivasi, pengenalan alur kegiatan, serta pelaksanaan *pre-test*. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa meskipun siswa mengenal konsep *public speaking* secara umum, mereka belum mampu memproduksi pidato yang merefleksikan identitas budaya Sumatera Selatan. Oleh karena itu, pelatihan pertama difokuskan pada materi "Dasar-Dasar *Public Speaking* dan Integrasi Kearifan Lokal Sumatera Selatan" dengan metode partisipasi berbasis diskusi, contoh konkret, dan analisis pidato tokoh daerah.

Tabel 1. Komponen perancangan dan pelaksanaan pelatihan

Komponen	Deskripsi
Analisis kebutuhan	Observasi, kuesioner, dan diskusi awal untuk memetakan kemampuan *public speaking* dan pemahaman budaya
Materi inti	Struktur pidato, teknik vokal, *gesture*, serta integrasi pantun, ungkapan adat, dan nilai lokal
Metode pelatihan	Ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, dan latihan awal
Luaran awal	Peningkatan pemahaman konsep *public speaking* berbasis budaya lokal

3.2. Pendampingan dan produksi karya *public speaking* berbasis kearifan lokal

Pendampingan siswa dilaksanakan sebanyak empat kali, yaitu pada 1, 4, 8, dan 12 November 2025. Setiap sesi dirancang secara bertahap dan progresif untuk membangun kemampuan *public speaking* siswa dari aspek kognitif, afektif, hingga performatif (Tabel 2). Pendampingan tidak hanya menekankan peningkatan keterampilan berbicara, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran budaya, penghayatan identitas lokal, serta kemampuan siswa mengemas nilai-nilai Sumatera Selatan dalam bentuk komunikasi modern.

Pendampingan pertama berfokus pada analisis teks pidato. Siswa diminta membawa naskah pidato yang pernah mereka buat, kemudian menganalisis struktur pembukaan, isi, dan penutup secara berkelompok. Hasil analisis menunjukkan bahwa pidato siswa masih bersifat umum dan belum mencerminkan identitas lokal. Untuk mengatasi hal tersebut, siswa dibimbing memasukkan pantun Palembang, ungkapan adat, dan nilai musyawarah mufakat secara natural ke dalam naskah pidato mereka. Pendampingan kedua difokuskan pada teknik vokal, artikulasi, intonasi, dan ekspresi tubuh. Pada tahap ini, siswa mulai memahami bahwa cara berdiri, kontak mata, senyum, dan sapaan santun merupakan manifestasi dari budaya tutur masyarakat Sumatera Selatan. Latihan dilakukan secara individu dan kelompok, disertai umpan balik langsung dari tim pengabdian dan teman sebaya.

Pendampingan ketiga diarahkan pada simulasi *public speaking* melalui *role play* pidato formal dan semi formal dengan tema-tema budaya Sumsel, seperti cerita rakyat, filosofi hidup masyarakat sungai, dan nilai gotong royong masyarakat. Sesi ini memperlihatkan peningkatan kepercayaan diri siswa serta munculnya gaya berbicara personal yang khas. Pendampingan keempat menjadi puncak kegiatan, yaitu produksi video pidato berbasis kearifan lokal. Siswa memproduksi video berdurasi 3–5 menit dengan memperhatikan aspek naskah, vokal, ekspresi visual, serta kekuatan nilai budaya lokal. Kegiatan ini melatih siswa mengintegrasikan *public speaking* dengan literasi digital.

Hasil pendampingan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberi ruang bagi siswa untuk mengalami proses belajar yang lebih aktif, reflektif, dan kontekstual. Siswa tidak hanya berlatih berbicara, tetapi juga belajar menyeleksi unsur budaya yang relevan untuk dijadikan bagian dari pesan pidato. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam praktik *public speaking* dapat memperkuat hubungan antara keterampilan berbahasa dan identitas budaya siswa. Dalam konteks ini, *public speaking* tidak lagi dipahami semata-mata sebagai keterampilan tampil di depan umum, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya lokal yang hidup dalam praktik komunikasi siswa.

Tabel 2. Tahapan pendampingan dan fokus pengembangan kompetensi

Tanggal	Fokus Pendampingan	Kompetensi yang Dikembangkan
1 Nov 2025	Analisis teks pidato	Struktur pidato dan integrasi nilai lokal
4 Nov 2025	Teknik vokal dan *gesture*	Artikulasi, intonasi, kesantunan tutur
8 Nov 2025	Simulasi pidato	Kepercayaan diri dan performa
12 Nov 2025	Produksi video pidato	*Public speaking* digital berbasis budaya

3.3. Efektivitas pelatihan terhadap kompetensi *public speaking* siswa

Efektivitas pelatihan dan pendampingan diukur melalui *pre-test* dan *post-test* menggunakan angket skala *likert* 1–4 sebanyak 20 butir pernyataan. Instrumen ini mengukur dua aspek utama, yaitu pemahaman teknik dasar *public speaking* dan pemahaman serta sikap terhadap integrasi kearifan lokal Sumatera Selatan dalam praktik berbicara di depan umum. *Pre-test* dilaksanakan sebelum pelatihan dimulai, sedangkan *post-test* dilakukan setelah seluruh rangkaian pendampingan selesai.

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa berada pada kategori rendah hingga sedang. Banyak siswa belum memahami struktur pidato secara utuh, belum mampu mengontrol vokal dengan baik, serta belum terbiasa menggunakan unsur budaya lokal dalam pidato. Selain itu, tingkat kepercayaan diri siswa juga relatif rendah. Setelah mengikuti rangkaian pelatihan dan pendampingan, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh peserta. Siswa mampu menyusun pidato secara lebih runtut, berbicara dengan artikulasi dan intonasi yang lebih jelas, serta mulai menyisipkan pantun, ungkapan adat, dan nilai kesantunan lokal dalam pidato mereka. Peningkatan ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga tercermin dalam perubahan sikap dan performa siswa saat tampil.

Berdasarkan Tabel 3, terlihat adanya peningkatan yang konsisten pada seluruh aspek kemampuan *public speaking* siswa setelah mengikuti rangkaian pelatihan dan pendampingan berbasis kearifan lokal Sumatera Selatan. Rata-rata skor keseluruhan meningkat dari 2,07 pada tahap *pre-test* menjadi 3,59 pada tahap *post-test*, dengan selisih kenaikan sebesar 1,52 poin yang berada pada kategori peningkatan tinggi. Peningkatan

ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengalami perkembangan dalam pemahaman konsep *public speaking*, tetapi juga dalam keterampilan performatif yang meliputi struktur pidato, artikulasi, intonasi, *gesture*, dan kepercayaan diri. Aspek-aspek dasar tersebut mengalami kenaikan yang relatif merata, yang mengindikasikan bahwa pendekatan pelatihan yang diterapkan mampu membangun fondasi keterampilan berbicara siswa secara komprehensif dan berimbang.

Tabel 3. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*

No	Aspek Penilaian	Indikator	*Pre-test*	*Post-test*	Selisih Skor	Kategori Peningkatan
1	Struktur Pidato	Pembukaan, isi, dan penutup runtut	2,12	3,58	1,46	Tinggi
2	Artikulasi	Kejelasan pengucapan dan diksi	2,10	3,55	1,45	Tinggi
3	Intonasi & Tekanan	Variasi nada dan penekanan makna	2,05	3,50	1,45	Tinggi
4	*Gesture* & Bahasa Tubuh	Postur, kontak mata, ekspresi	2,08	3,52	1,44	Tinggi
5	Kepercayaan Diri	Ketegasan suara dan keberanian tampil	2,00	3,48	1,48	Tinggi
6	Sapaan Lokal	Penggunaan sapaan khas Sumsel	2,02	3,60	1,58	Sangat Tinggi
7	Pantun/Peribahasa	Integrasi pantun dan ungkapan adat	1,98	3,62	1,64	Sangat Tinggi
8	Kesantunan Berbahasa	Unggah-ungguh dan etika tutur	2,15	3,70	1,55	Sangat Tinggi
9	Relevansi Budaya Lokal	Kesesuaian pesan dengan nilai Sumsel	2,05	3,65	1,60	Sangat Tinggi
10	Keterpaduan Pesan	Harmoni isi pidato dan budaya lokal	2,10	3,68	1,58	Sangat Tinggi
	Rata-rata		**2,07**	**3,59**	**1,52**	**Tinggi**

Selain peningkatan pada aspek teknis, tabel ini juga memperlihatkan bahwa aspek integrasi kearifan lokal mengalami kenaikan yang paling signifikan. Aspek penggunaan pantun dan peribahasa lokal, relevansi budaya lokal, kesantunan berbahasa, serta penggunaan sapaan khas Sumatera Selatan menunjukkan kategori peningkatan sangat tinggi dengan selisih skor di atas 1,55 poin. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pelatihan *public speaking* tidak hanya dapat diterima dengan baik oleh siswa, tetapi juga mampu memperkuat identitas dan karakter komunikasi mereka. Siswa menjadi lebih percaya diri ketika berbicara dengan membawa nilai budaya yang dekat dengan kehidupan mereka, sehingga pidato yang disampaikan terasa lebih autentik, santun, dan bermakna.

Secara humanis, perubahan ini terlihat dari ekspresi siswa yang lebih tenang, keberanian untuk tampil di depan teman-temannya, serta kebanggaan ketika mampu menampilkan budaya daerah mereka dalam bentuk pidato yang menarik. Banyak siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih "punya identitas" ketika berbicara, karena pidato yang disampaikan tidak lagi terasa asing, tetapi dekat dengan kehidupan dan budaya mereka sendiri. Hal ini mendukung temuan bahwa pelatihan *public speaking* dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial siswa secara signifikan ketika dilaksanakan secara kontekstual dan partisipasi (Boetje & van Ginkel, 2021; Lim et al., 2023). Temuan sebelumnya juga menunjukkan bahwa siswa masih mengalami

hambatan dalam memilih diksi formal, mengorganisasi gagasan yang selaras dengan nilai budaya lokal. Jika kondisi ini tidak ditangani, kesulitan berbicara di depan umum berpotensi berkembang menjadi fobia yang dapat berdampak negatif pada kehidupan individu (Boetje & van Ginkel, 2021; Botella et al., 2000; Feng, 2024; Lim et al., 2023). Sebaliknya, sejumlah studi menegaskan bahwa kemampuan public speaking yang baik mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam mengelola proses belajar melalui evaluasi diri, yang pada akhirnya meningkatkan keterampilan berbahasa serta kepercayaan diri pembelajar (Ibrahim et al., 2022; Sabnani, 2024).

3.4. Kontribusi program terhadap pembelajaran berbasis budaya dan literasi digital

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan inovasi pada pengintegrasian kearifan lokal Sumatera Selatan secara sistematis ke dalam pelatihan *public speaking* bagi siswa sekolah menengah atas. Selama ini, pelatihan *public speaking* cenderung menekankan aspek teknis seperti vokal, struktur pidato, dan kepercayaan diri, sementara dimensi budaya sering kali ditempatkan sebagai pelengkap. Dalam kegiatan ini, nilai budaya lokal justru diposisikan sebagai inti materi dan praktik komunikasi, sehingga siswa belajar berbicara di depan umum dengan membawa identitas kultural mereka sendiri. Pendekatan ini memperkaya fungsi komunikasi sebagai sarana pewarisan nilai dan pembentukan karakter, sebagaimana ditegaskan dalam kajian *etnopedagogi* yang menempatkan budaya lokal sebagai sumber belajar yang autentik (Banks, 2021; Byram, 2021).

Bagi sekolah dan guru, kegiatan ini memberikan model pembelajaran berbasis budaya yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran, sehingga dampaknya tidak berhenti pada kegiatan pengabdian semata, tetapi berpotensi berlanjut dalam praktik pembelajaran sehari hari. Bagi guru, kegiatan ini akan membantu guru dan proses pembelajaran. Temuan sebelumnya menunjukkan bahwa menghadapi tantangan berupa keterbatasan perangkat pembelajaran dan minimnya pelatihan berbasis budaya dalam pengajaran bahasa. Padahal, budaya memiliki peran fundamental dalam kehidupan manusia (Anoegrajekti et al., 2018; Mayori et al., 2023; Ponizovkina, 2017; Zapkin & Wetmore, 2022). Berbagai penelitian menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran bahasa mampu meningkatkan kepekaan sosial, kesantunan berbahasa, serta kedalaman makna dalam komunikasi lisan (Deguchi et al., 2020; Jiang et al., 2025). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak pada siswa, tetapi juga memperkuat kapasitas guru dalam mengelola pembelajaran bahasa yang lebih kontekstual dan bermakna.

Penggunaan media digital melalui produksi video pidato berbasis kearifan lokal menjadi kontribusi tambahan yang memperkuat efektivitas program. Pelibatan literasi digital dalam pelatihan *public speaking* memberikan ruang refleksi bagi siswa untuk mengevaluasi performa mereka secara lebih objektif dan berkelanjutan. Sejumlah artikel pengabdian melaporkan bahwa pelatihan *public speaking* efektif meningkatkan keberanian tampil dan kejelasan penyampaian pesan siswa (Chunlan et al., 2025; Iswara et al., 2024). Di sisi lain, pengabdian berbasis kearifan lokal juga terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar dan rasa memiliki terhadap budaya daerah (Alam, 2025; Cai et al., 2025). Program pengabdian ini melengkapi temuan tersebut dengan mengintegrasikan kedua aspek secara bersamaan, sehingga *public speaking* tidak hanya menjadi keterampilan teknis, tetapi juga media ekspresi budaya lokal yang hidup dalam praktik komunikasi siswa.

Temuan-temuan dari kegiatan pengabdian lain juga menunjukkan bahwa integrasi *storytelling*, literasi digital, dan penguatan kompetensi pedagogis guru dapat menjadi

strategi komprehensif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, serta sensitivitas sosial siswa di sekolah (Armawan et al., 2026; Astutiek et al., 2026; Prehadini et al., 2026). Selain itu, integrasi budaya lokal dalam media digital mendukung upaya pelestarian budaya dalam konteks modern, karena digitalisasi budaya dapat menjadi strategi efektif untuk menjangkau generasi muda tanpa menghilangkan nilainya.

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Durasi pendampingan yang relatif singkat membatasi eksplorasi lebih mendalam terhadap berbagai jenis *public speaking* seperti debat, presentasi ilmiah, atau *storytelling* tingkat lanjut. Keterbatasan fasilitas digital di sekolah turut memengaruhi kualitas teknis produksi video pidato. Namun, keterbatasan ini dapat menjadi dasar perencanaan program pengabdian lanjutan yang lebih berkelanjutan, berdurasi lebih panjang, serta melibatkan dukungan sarana dan pelatihan lanjutan bagi guru dan siswa.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan kompetensi *public speaking* siswa SMAN Sumatera Selatan melalui integrasi kearifan lokal sebagai sumber dan materi retorika. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten pada seluruh aspek penilaian, dengan rata-rata skor meningkat dari 2,07 menjadi 3,59. Peningkatan tersebut mencakup aspek teknis *public speaking*, seperti struktur pidato, artikulasi, intonasi, *gesture*, dan kepercayaan diri, serta aspek budaya, seperti penggunaan pantun, sapaan lokal, kesantunan berbahasa, relevansi budaya lokal, dan keterpaduan pesan. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang diberikan tidak hanya memperkuat keterampilan komunikasi siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk menampilkan identitas budaya daerah secara lebih percaya diri dan bermakna. Selain meningkatkan kemampuan siswa, kegiatan ini juga memberikan kontribusi terhadap penguatan praktik pembelajaran berbasis budaya di sekolah. Integrasi kearifan lokal ke dalam *public speaking* terbukti relevan untuk mendukung pelestarian budaya daerah, memperkuat karakter komunikatif siswa, dan membuka peluang pengembangan model pembelajaran yang aplikatif dan berkelanjutan. Meskipun masih terdapat keterbatasan pada durasi pendampingan dan fasilitas digital, program ini berpotensi di replikasi pada konteks sekolah lain dengan penyesuaian yang sesuai.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Sriwijaya yang telah mendukung penuh proses pengabdian ini berjalan lancar

Kontribusi Penulis

Pelaksana kegiatan: II, HS, FF, CT ;Penyiapan dan revisi artikel: HS, FF; Penyajian hasil: CT, II; Dokumentasi kegiatan: II.

Konflik Kepentingan

Seluruh penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan finansial atau non-finansial yang terkait dengan artikel ini.

Pendanaan

Kegiatan dan publikasi artikel didanai oleh LPPM Universitas Sriwijaya.

Daftar Pustaka

Alam, M. (2025). Social Sciences & Humanities Open Preserving cultural heritage and empowering indigenous communities for sustainable development in Fiji. *Social Sciences & Humanities Open*, *12*, 101760. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101760

Anoegrajekti, N., Macaryus, S., Kusumah, M. S., Izzah, L., & Attas, S. G. (2018). The Oral Tradition of Petik Laut Banyuwangi Revitalization of Tradition and Local-Global Political Space. *KnE Social Sciences*, *3*(9), 595. https://doi.org/10.18502/kss.v3i9.2723

Armawan, I., Kusuma, R. I., Sinambela, L., Sitinah, S., Sarwoko, T. A., Pasaribu, R., & Wulandari, S. A. (2026). Building early childhood character through storytelling as an educational communication strategy. *Comunity Empowerment*, *11*(1). https://doi.org/10.31603/ce.15985

Astutiek, D., Suhardiningsih, A. V. S., Alfitamma, M. F., Srinarwati, D. R., & Listyowati, A. (2026). Improving early childhood teachers' competence through deep learning model mentoring to shape Pancasila student profiles in East Java. *Comunity Empowerment*, *11*(1).

Banks, J. A. (2021). *An Introduction to Multicultural Education* (Sixth Edit). Pearson.

Boetje, J., & van Ginkel, S. (2021). The added benefit of an extra practice session in virtual reality on the development of presentation skills: A randomized control trial. *Journal of Computer Assisted Learning*, *37*(1), 253–264. https://doi.org/10.1111/jcal.12484

Bond, M., Bedenlier, S., Marín, V. I., & Händel, M. (2021). Emergency remote teaching in higher education: mapping the first global online semester. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, *18*(1), 50. https://doi.org/10.1186/s41239-021-00282-x

Botella, C., Baños, R., Guillén, V., Perpiña, C., Alcañiz, M., & Pons, A. (2000). Telepsychology: Public Speaking Fear Treatment on the Internet. *CyberPsychology & Behavior*, *3*(6), 959–968. https://doi.org/10.1089/109493100452228

Byram, M. (2021). *Teaching and Assessing Intercultural Communicative Competence*. Multilingual Matters. https://doi.org/10.21832/9781800410251

Cai, L., Thienmongkol, R., & Nimnoi, R. (2025). Sustainable Digital Conservation of Local Performing Arts : A Model for Preservation, Innovation, and Audience Engagement. *Journal of Intercultural Communication*, *25*(3), 140–154. https://doi.org/10.36923/jicc.v25i3.1174

Chunlan, Y., Wook, T. S. M. T., & Rosdi, F. (2025). Advancing cultural heritage : a decadal review of digital transformation in Chinese museums. *Heritage Science*, *13*, 1–18. https://doi.org/10.1038/s40494-025-01714-x

Dansieh, S. A., Owusu, E., & Seidu, G. A. (2021). Glossophobia: The Fear of Public Speaking in ESL Students in Ghana. *Language Teaching*, *1*(1), p22. https://doi.org/10.30560/lt.v1n1p22

Deguchi, A., Hirai, C., Matsuoka, H., Nakano, T., Oshima, K., Tai, M., & Tani, S. (2020). *Society 5.0*. Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-15-2989-4

Feng, M. (2024). Digital Technology in the Transmission of Traditional Culture : A Case Study of Chinese Martial Arts. *Journal of Social Sciences*, *6*(1), 13–21. https://doi.org/10.53469/jssh.2024.6(02).04

Hjarvard, S. (2016). Mediatization and the changing authority of religion. *Media, Culture & Society*, *38*(1), 8–17. https://doi.org/10.1177/0163443715615412

Ibrahim, N., Anuar, N. A. K., Mokhtar, M. I., Zakaria, N., Jasman, N. H., & Rasdi, N. N. (2022). Exploring Fear of Public Speaking Through Social Cognitive Theory. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, *12*(1), p22. https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v12-i1/11320

Iswara, I. B. A. I., Jayadi, I. D. G. W., Aditama, D. M. M., Krinayanti, N. P., & Sudipa, I. G. I. (2024). Virtual Reality Tour Pura Kehen Bali Dalam Pelestarian Budaya Berbasis Digital. *Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 59–62. https://doi.org/10.59458/jwl.v4i2.77

Jiang, Y., Liang, X., & Coscia, C. (2025). Assessing Digital Tools in Education Process for Cultural Heritage : A Literature Review. *The International Archives of the Photogrammetry Remote Sensing and Spatial Information Science*, *XLVIII*, 25–29. https://doi.org/10.5194/isprs-archives-XLVIII-M-9-2025-645-2025

Khan, M. S., & Umer, H. (2025). Sacred or Secular? Religious Bias in AI-Generated Financial Advice. *SSRN*. https://doi.org/10.2139/ssrn.5193790

Leitner, P., Khalil, M., & Ebner, M. (2017). Learning Analytics in Higher Education—A Literature Review. In *Computers & Education* (Vol. 192, pp. 1–23). https://doi.org/10.1007/978-3-319-52977-6_1

Lim, M. H., Aryadoust, V., & Esposito, G. (2023). A meta-analysis of the effect of virtual reality on reducing public speaking anxiety. *Current Psychology*, *42*(15), 12912–12928. https://doi.org/10.1007/s12144-021-02684-6

Mayer, R. E., & Fiorella, L. (Eds.). (2021). *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781108894333

Mayori, S. P., Tiawati, R. L., & Rahmat, W. (2023). Cross-Cultural Understanding Of Bipa International Students At Andalas University. *Journal of Humanity Studies*, *2*(2), 125–130. https://doi.org/10.22202/jhs.2023.v2i2.7562

Oz, M., Yanik, A., & Batu, M. (2023). Under the Shadow of Culture and Politics: Understanding LGBTQ Social Media Activists' Perceptions, Concerns, and Strategies. *Social Media + Society*, *9*(3). https://doi.org/10.1177/20563051231196554

Ponizovkina, I. (2017). *Social Myth in Modern Society*.

Prehadini, T., Efianingrum, A., Maryani, M., Saputri, E. R. I., Hanum, F., & Ar-Raafi', F. (2026). Social innovation for bullying prevention: Social media-based educational content creation training for teachers in Kulon Progo. *Comunity Empowerment*, *11*(1).

Sabnani, R. L. (2024). Strategy instruction and enhancement of young learners' speaking skills. *Language Teaching Research Quarterly*, *41*(1), 67–80.

Yusoff, S. H., Hassan, F., & Zainun, A. (2020). Spiritualising Communication Technology: The Use of New Media for Da'wah Purpose Among USIM Communication Students. *'Abqari Journal*, *23*(2), 77–88. https://doi.org/10.33102/abqari.vol23no2.352

Zapkin, P., & Wetmore, K. (2022). Greek Mythology & Modern Culture: Reshaping Aesthetic Tastes. *Humanities*, *11*(1), 1–11.

Zhang, X., Austin, B. W., & Ardasheva, Y. (2023). New Directions in L2 Self-efficacy Research: Comparing Bifactor and Second-Order Models in the English Public Speaking Domain. *Journal of Psycholinguistic Research*, *52*(2), 569–587. https://doi.org/10.1007/s10936-022-09910-7

Zidenberg, A., & Sparks, B. (2024). Engaging with extremely online psychology students: Creating a meme "study guide." *Open Scholarship of Teaching and Learning*, *3*(2). https://doi.org/10.56230/osotl.75

This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License